

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN  
PARTISIPASI MASYARAKAT DI BIDANG PEMBANGUNAN DESA  
DI DESA INGGIS**

Wirayadi<sup>1</sup>, Aos Y. Firdaus<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Terbuka<sup>1,2</sup>

e-mail: [wirayadi72@gmail.com](mailto:wirayadi72@gmail.com), [aosyulifirdaus78@gmail.com](mailto:aosyulifirdaus78@gmail.com)

**ABSTRAK**

Riset ini mengkaji mengenai bagaimana kepala desa dapat melibatkan lebih banyak orang dalam masyarakat, hal-hal apa saja yang memengaruhi pekerjaan kepala desa, dan apa saja yang dilakukan kepala desa untuk melibatkan lebih banyak orang dalam masyarakat. Tujuan riset ini guna mengetahui apa saja yang dilakukan kepala desa, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pekerjaan tersebut, dan langkah apa saja yang dilakukan untuk melibatkan lebih banyak orang dalam masyarakat. Riset ini memakai metode penelitian kualitatif, dengan metode percakapan, observasi, dan catatan tertulis sebagai cara pengumpulan data. Metode purposive sampling dipakai guna melakukan percakapan mendalam dengan narasumber. Kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat yang tinggal di Desa Inggis diminta untuk ikut serta dalam riset ini. Riset dilaksanakan di Desa Inggis, Kecamatan Mukok, Kabupaten Sanggau. Tugas kepala desa dalam hal ini adalah menginspirasi, membantu, dan mengajak masyarakat untuk bekerja sama. Kondisi di masyarakat, keterlibatan dalam masyarakat, serta sarana dan prasarana semuanya berperan dalam pekerjaan kepala desa. Temuan riset ini yakni peran kepala desa dalam melibatkan lebih banyak orang dalam pembangunan desa masih belum begitu baik. Hal ini dikarenakan peran kepala desa sebagai motivator, pemandu, dan penggerak belum berjalan dengan baik. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui atau ingin menjadi bagian dari pembangunan kota.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Desa*

**ABSTRACT**

This study looks at the issue of how the village head can get more people involved in the community, what things affect the village head's job, and what the village head does to get more people involved in the community. The study's goal is to find out what the village head does, what factors affect that job, and what steps are taken to get more people involved in the community. This study used a qualitative research method, with conversations, observations, and written records as ways to gather data. Purposive sampling methods were used to do in-depth conversations with sources. The village head, village officials, and the people who live in Inggis Village were asked to take part in this study. The study took place in Inggis Village, Mukok District, Sanggau Regency. The village head's job in this case is to inspire, help, and get people to work together. Conditions in the community, involvement in the community, and facilities and infrastructure all play a role in the job of the village head. The study found that the village head's role in getting more people involved in village growth is still not very good. This is because the village head's role is not very good as a motivator, guide, and mobilizer. Additionally, this is because a lot of people still don't know about or want to be a part of town growth.

**Keywords:** *Leadership, Community Participation, Village Development*

**PENDAHULUAN**

Kepala desa adalah pemimpin yang dipilih secara demokratis oleh masyarakat desa, dan juga merupakan wakil dari masyarakat yang dapat mengatur, melindungi dan menginspirasi warganya dalam proses pembangunan desa (Silalahi, 2023). Oleh karena itu kepemimpinan kepala desa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembangunan dan perkembangan desa. Dalam pembangunan desa, kepala desa bertugas melaksanakan rencana-rencana untuk pertumbuhan di bidang pemerintahan, masyarakat, dan ekonomi. Mereka juga bertugas menjaga keamanan dan ketertiban, serta hukum dan adat istiadat. Menurut UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Kepala Desa bertanggung jawab atas pemerintahan desa dan bertanggung jawab mendirikan pemerintahan desa, memajukan pembangunan desa, mendukung masyarakat desa, dan memberikan lebih banyak kekuasaan kepada masyarakat desa. Jadi salah satu tugas kepala desa adalah mewujudkan kemajuan.

Tujuan pembangunan desa guna membuat kehidupan masyarakat di daerah pedesaan menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan dengan membangun struktur dan jalan yang membantu pengembangan ekonomi, sosial, budaya, dan sumber daya manusia (Sunarso, 2023). Secara keseluruhan, ini ialah latihan kelompok yang semakin baik. Karena alasan sederhana bahwa pertumbuhan berasal dari dan ditujukan kepada masyarakat. Masyarakat adalah bagian penting dari desa dan perlu dilibatkan dalam pertumbuhannya. Setiap orang terlibat dalam proses ini, mulai dari perencanaan hingga melaksanakan rencana hingga meninjau kemajuan yang telah dicapai. Tidak mungkin untuk mengetahui apakah pertumbuhan ini akan memenuhi keinginan masyarakat di daerah tersebut tanpa masukan mereka. Jadi, para pemimpin desa, kepala desa, dan kelompok-kelompok lain perlu melibatkan lebih banyak orang di masyarakat dalam pertumbuhan terlebih dahulu.

Fokus utama riset ini ialah pada bagaimana kepala desa memimpin pertumbuhan, khususnya pada tindakan yang dapat membuat orang bekerja sama berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing orang tersebut. Aspek kepemimpinan dalam pembangunan memegang peranan strategis karena menentukan arah, kebijakan, dan keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Rifdan et al., 2024). Seorang pemimpin pembangunan harus memiliki visi jangka panjang yang jelas dan mampu menerjemahkannya ke dalam kebijakan yang realistik dan terukur. Kepemimpinan yang visioner mendorong terwujudnya perencanaan pembangunan yang berkelanjutan serta mampu merespons tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kompleks. Selain visi, bagian penting lainnya dari kepemimpinan pembangunan ialah mampu melibatkan orang-orang di masyarakat. Seorang pemimpin yang terbuka terhadap semua orang akan mendukung orang-orang dari semua lapisan masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek pertumbuhan, sehingga hasilnya lebih sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Keterbukaan terhadap masukan, dialog yang aktif, dan penguatan kapasitas lokal menjadi bagian dari upaya menciptakan pembangunan yang berkeadilan dan berpihak pada kepentingan publik. Selanjutnya, aspek integritas dan akuntabilitas pemimpin sangat menentukan keberhasilan pembangunan. Pemimpin yang berintegritas akan menjalankan pembangunan dengan transparansi dan bebas dari kepentingan pribadi atau golongan. Hal ini penting untuk menciptakan kepercayaan masyarakat dan menjamin bahwa sumber daya pembangunan dipakai secara tepat guna dan bijak. Dengan demikian, kepemimpinan yang kuat, transparan, dan partisipatif menjadi kunci utama dalam mendorong pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

Kajian sebelumnya mengenai kepemimpinan kepala desa telah banyak dilakukan antara lain riset Handayani (2018) dengan judul “Strategi Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Pembangunan dan Partisipasi Masyarakat Desa”. Metode yang dipakai yakni

penelitian kualitatif. Disimpulkan bahwa Kepala Desa Kedungjaran memakai strategi untuk membangun desa dengan musyawarah desa yang baik, strategi yang memenuhi kebutuhan masyarakat, dan strategi untuk menginspirasi dan memotivasi stafnya dan masyarakat secara keseluruhan (Handayani, 2022). Penelitian Jacobus (2017) dengan judul "Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Talawid Kecamatan Siau Barat Selatan Kabupaten Siau Tagulandang Biaro". Permasalahan yang dibahas adalah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kepemimpinan kepala desa sangat mendominasi dengan pengaruhnya kepada perangkat desa dan masyarakat agar sejalan dengan keinginannya dalam pembangunan, cenderung melakukan tindakan yang progresif tanpa memperhatikan keinginan masyarakat, dan mengadopsi proses dan tata cara pembangunan yang sering kali mengabaikan kepentingan masyarakat desa (Jacobus et al., 2017).

Penelitian Hakim (2018) dengan judul "Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Makmur Jaya, Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur". Masalah yang dikaji yakni masyarakat Desa Makmur Jaya kurang dilibatkan dalam pembangunan. Peran dan permasalahan yang dihadapi kepala desa dalam mengajak masyarakat untuk lebih terlibat dalam pembangunan akan diungkap. Metode pengumpulan data yakni metode kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan pencatatan. Kesimpulan riset ini ialah kepala desa dapat mengajak masyarakat untuk lebih terlibat dalam pembangunan desa dengan cara mengajak atau memotivasi masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan fisik dan kegiatan yang bersifat gotong royong (motivator), selalu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung seperti balai desa (fasilitator), dan mengajak masyarakat untuk bergotong royong membangun desa (mobilizer). Kendala peran kepala desa yakni fasilitas dan peralatan yang masih belum memadai (Hakim et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Windasari (2022) dengan judul "Kepemimpinan Kepala Desa Lempangang Kabupaten Gowa dalam Pemberdayaan Masyarakat di Masa Covid-19 dari Perspektif Fiqih Siyasah". Masalah utama yang dikaji yakni bagaimana kepala desa berencana untuk memberikan kewenangan yang lebih besar kepada masyarakat di masa pandemi COVID-19. Temuan riset yakni bahwa kepala desa memulai sebuah program untuk memberi orang lebih banyak kekuatan yang mencakup kelas tentang cara membuat kue, membuat kerajinan tangan, dan menjahit. (Windasari, 2022).

Pembangunan desa memegang peranan sentral dalam kemajuan suatu negara (Wardiyanto, Aminah, & Martanto, 2016). Desa, sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan, adalah fondasi di mana kesejahteraan dan kemandirian bangsa terbangun. Dengan memberdayakan desa, kita tidak hanya meningkatkan kualitas hidup penduduk di wilayah tersebut, tetapi juga secara tidak langsung turut memajukan sektor-sektor lain seperti pertanian, pariwisata, dan industri kecil yang sering kali berakar di pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan desa merupakan investasi yang akan membawa hasil dalam jangka panjang dan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan nasional yang adil. Salah satu aspek terpenting dari pembangunan desa adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat. Ini mencakup akses terhadap pendidikan yang layak, fasilitas kesehatan yang memadai, sanitasi, dan infrastruktur dasar seperti jalan dan listrik. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, masyarakat desa dapat lebih produktif, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan diri, dan pada akhirnya mampu berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal. Peningkatan kualitas hidup ini juga berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan ketimpangan, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Pembangunan desa juga berperan vital dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal (Wardiyanto, Aminah, & Ucu, 2016). Desa-desa sering kali menjadi penjaga

ekosistem alam yang penting, seperti hutan, sungai, dan lahan pertanian. Melalui program pembangunan yang berkelanjutan, masyarakat desa dapat diberdayakan untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, mencegah kerusakan lingkungan, dan melestarikan budaya serta tradisi yang menjadi identitas mereka. Ini membantu menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan, yang sangat penting untuk masa depan. Selain itu, pembangunan desa dapat memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi di tingkat lokal. Dengan mengembangkan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan secara terpadu, sebuah desa dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri dan bahkan menghasilkan surplus untuk dijual ke daerah lainnya. Hal ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat desa. Kemandirian ekonomi ini menjadi benteng penting dalam menghadapi fluktuasi ekonomi global. Pembangunan desa adalah kunci untuk membangun kohesi sosial dan demokrasi partisipatif. Kelompok desa dituntut berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi berbagai program pembangunan. Proses ini tidak hanya membuat mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kotanya, tetapi juga memperkuat ikatan antar warga dan menciptakan ruang bagi pengambilan keputusan yang lebih inklusif. Dengan demikian, pembangunan desa bukan hanya tentang infrastruktur yang berwujud fisik, tetapi juga tentang pembangunan terhadap kapasitas manusia dan penguatan fondasi demokrasi dari tingkat yang paling dasar.

Kunci keberhasilan pembangunan desa adalah mengajak masyarakat untuk mengetahui dan ikut serta dalam prosesnya (Silalah, 2023). Apalagi masyarakat sekitar yang secara langsung berpartisipasi dalam proses pembangunan desa. Sebab, masyarakat di lingkungan sekitarlah yang memungkinkan terjadinya proses pembangunan. Namun, masih sulit mengajak lebih banyak orang memahami betapa pentingnya bekerja untuk pembangunan guna memperbaiki kondisi sosial di kota. Ini sama saja dengan tertinggal dan terbelakang dalam segala hal. Bahkan bisa dikatakan bahwa keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun sekunder sedang menurun di Desa Inggis, Kecamatan Mukok, Kabupaten Sanggau saat ini. Hal ini terjadi karena beberapa hal, antara lain: (1) kepala desa kurang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai sopir dan pemimpin dari tahun 2014 hingga 2019; (2) masyarakat kurang mau bekerja sama, artinya ketika rencana pembangunan akan dilaksanakan, terlebih dahulu harus dikoordinasikan. Kerja bakti masyarakat adalah yang dimaksud dengan "gotong royong"; (3) masyarakat masih belum sepenuhnya memahami bagaimana cara ikut serta dalam pembangunan desa, hal ini dikarenakan aparatur desa belum menjalankan tugasnya dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pembangunan sebagaimana yang diamanatkan oleh kebijakan pemerintah.

Dari uraian yang telah dipaparkan secara rinci, maka penulis terdorong untuk mengangkat riset yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Bidang Pembangunan Desa Inggis". Tujuan riset ini guna mengetahui peran kepala desa dalam mengajak masyarakat untuk lebih terlibat dalam pembangunan di Desa Inggis.

## METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian kualitatif secara mendetail. Tujuan penelitian kualitatif guna mengetahui apa yang sedang terjadi dengan mengumpulkan data di lingkungan alamiahnya. Peneliti merupakan alat terpenting dalam proses ini, dan memakai *purposive* dan *snowball sampling* guna menemukan sumber data. Triangulasi dipakai guna mengumpulkan data, dan analisis mereka bersifat induktif dan kualitatif. Temuan riset kualitatif lebih berfokus pada makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Metode ini dipakai karena riset

ini tidak hanya tertarik untuk mencari kebenaran, tetapi juga melihat bagaimana melakukan hal itu. Informasi yang dikumpulkan dari metode studi ini seharusnya tidak hanya berupa angka, tetapi juga narasi dan cerita yang menunjukkan betapa rumitnya hubungan antara pemimpin desa dan orang-orang yang tinggal di desa tersebut seiring pertumbuhannya. Desa Inggis ialah tempat studi ini dilakukan. Metode pengambilan sampel secara sengaja dipakai guna memilih kelompok orang (informan) untuk studi ini. Orang-orang diwawancara secara mendalam sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Percakapan mendalam adalah cara bagi peneliti untuk mendapatkan informasi dari orang-orang tentang topik yang ingin mereka pelajari (Manzilati et al., 2017). Wawancara mendalam studi ini, beberapa pertanyaan langsung dan mendalam diajukan kepada orang-orang yang telah dipilih sebagai informan, dan aturan wawancara yang telah dibuat diikuti.

Informan adalah individu yang dipilih sebagai sumber data karena memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti (Sudaryana & Agusady, 2022). Informan penelitian adalah individu yang dipilih secara khusus untuk memberikan informasi, pandangan, atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan informan biasanya dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian, seperti latar belakang, pengalaman, atau peran mereka dalam konteks yang diteliti. Informan dapat berasal dari berbagai latar belakang, tergantung pada fokus studi, dan berfungsi sebagai sumber utama data kualitatif yang mendalam. Melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya, informan membantu peneliti memahami fenomena secara lebih komprehensif dari sudut pandang orang dalam. Informan pada penelitian ini ialah Kepala Desa Inggis dan Perangkat Desa Inggis serta Masyarakat Desa Inggis. Observasi riset dilakukan di kantor balai desa dan di rumah-rumah warga Desa Inggis. Hal ini dilakukan guna melengkapi data atau informasi yang telah terkumpul. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan wawancara mendalam dan observasi yang telah dilakukan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan guna mendukung informasi langsung yang diperoleh melalui ceramah dan catatan. Informasi sekunder didapat dari dokumen yang bisa ditemukan di Kantor Balai Desa Inggis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset dilakukan di Desa Inggis, yang berada di Kecamatan Mukok, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Di Kalimantan Barat, tempat ini termasuk Daerah Tingkat II. Warga di kota ini kurang mengetahui cara memajukan masyarakatnya dan jarang terlibat. Artinya, kepala desa memiliki peran besar untuk melibatkan lebih banyak warga dalam pembangunan desa. Tugas kepala desa dilihat dari sudut pandang sebagai penggerak, pembina, dan pengorganisir. Namun tingkat partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, kesibukan warga, dan pemahaman terhadap program pembangunan. Hal tersebut yang mendasari bahwa tingkat partisipasi masyarakat tidak hanya ditinjau dari kepala desa, namun juga ditinjau dari masyarakat desa itu sendiri. Oleh karenanya, kepala desa dituntut mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan yang partisipatif dan mengedepankan musyawarah demi tercapainya pembangunan desa yang berkelanjutan.

### Hasil

Peran Kepala Desa dalam mengajak lebih banyak warga masyarakat Inggis untuk terlibat adalah menjadi penggerak yang baik dan dapat berbuat lebih baik lagi. Kepala Desa memiliki cara tersendiri dalam melakukan berbagai hal, seperti memberikan penghargaan atau hadiah kepada anggota Perangkat Desa Inggis yang berprestasi, selalu hadir dalam rapat Ketua RT Desa, memberikan THR dan bantuan, serta mengunjungi anggota keluarga di desa secara

berulang-ulang. Kepala Desa memang sudah baik dalam membantu warga untuk hidup rukun, tetapi perlu lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kepada warga desa. Bapak Sunardi berusaha memastikan bahwa masyarakat memiliki fasilitas yang dibutuhkan agar kebutuhannya dapat terpenuhi dan keterlibatannya dapat ditingkatkan. Kepala Desa adalah penggerak. Sebagai bagian dari tugasnya, ia hanya mendorong perangkat desa untuk ikut serta dalam proyek pembangunan desa. Oleh karenanya, keterlibatan masyarakat tidak meningkat.



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan**

Kepemimpinan kepala desa dipengaruhi oleh keadaan masyarakat. Misalnya, banyak warga Desa Inggris yang bekerja sebagai pekerja pabrik karena desa tersebut berada di kawasan industri. Faktor kedua ialah semakin sedikitnya warga Desa Inggris yang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat karena mereka tidak peduli dengan perkembangan desa. Warga sekitar tidak peduli dengan kemajuan yang telah dicapai di Desa Inggris. Faktor ketiga ialah sarana dan prasarana. Balai Desa Inggris memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Kepala desa berupaya untuk melibatkan lebih banyak warga dalam masyarakat dengan cara melakukan sosialisasi, memberikan tujuan dan arahan kepada warga, serta membangun kepercayaan dengan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Peran kepala desa dalam melaksanakan program pembangunan harus berdasarkan 8 prinsip yaitu 1) partisipasi masyarakat, 2) keberlanjutan lingkungan, 3) keadilan dan pemerataan, 4) pengembangan kapasitas dan pemberdayaan, 5) keberagaman dan kearifan lokal, 6) kemitraan dan kolaborasi, 7) transparansi dan akuntabilitas, 8) inovasi dan adaptasi.

### Pembahasan

Seorang Kepala Desa tidak hanya berperan sebagai administrator pemerintahan atau pembuat kebijakan lokal, melainkan juga sebagai motivator utama bagi masyarakatnya. Peran ini krusial karena Kepala Desa adalah sosok terdepan yang paling dekat dengan warganya, memahami betul dinamika dan kebutuhan mereka. Dengan kemampuan memotivasi, seorang Kepala Desa dapat membangkitkan semangat swadaya, mendorong partisipasi aktif, dan menggerakkan semangat positif warga guna bersama-sama memajukan desa. Tanpa motivasi yang kuat, program pembangunan secanggih apapun akan sulit berjalan optimal. Salah satu bentuk peran Kepala Desa sebagai motivator adalah melalui teladan nyata. Masyarakat

cenderung akan lebih termotivasi ketika melihat pemimpin mereka sendiri menunjukkan komitmen, kerja keras, dan integritas. Misalnya, ketika Kepala Desa aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong, hadir dalam setiap musyawarah desa, atau menunjukkan kepedulian terhadap masalah warga, hal ini akan menular dan memicu semangat warga untuk turut berpartisipasi. Teladan ini menciptakan rasa kebersamaan dan kepercayaan, bahwa pemimpin mereka serius dalam memajukan desa dan bukan sekadar memberikan instruksi dari balik meja.

Komunikasi yang efektif dan inspiratif juga menjadi kunci. Kepala desa harus mampu menyampaikan visi dan misi pembangunan desa dengan cara yang mudah dipahami, menarik, dan membangkitkan harapan. Ini bisa dilakukan melalui pidato, pertemuan rutin, atau bahkan percakapan informal. Ketika kepala desa mampu menjelaskan manfaat dari suatu program, mengatasi kekhawatiran warga, dan memberikan dorongan positif, masyarakat akan merasa lebih termotivasi untuk mendukung dan terlibat. Kata-kata yang bijak dan penuh semangat dari pemimpin bisa menjadi pemantik perubahan. Peran motivator juga terwujud dalam membangun optimisme dan kepercayaan diri masyarakat. Sering kali, tantangan pembangunan desa terasa berat dan bisa menyebabkan demotivasi. Di sinilah kepala desa harus sebagai pendorong semangat, mengingatkan masyarakat akan potensi yang dimiliki, dan meyakinkan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Dengan memberikan apresiasi atas setiap pencapaian, meskipun kecil, kepala desa dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri warga bahwa mereka mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan bersama.

Kepala desa juga memotivasi dengan memberikan ruang partisipasi dan memberdayakan warga. Ketika masyarakat merasa didengar, kontribusi mereka dihargai, dan mereka memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan, motivasi mereka akan meningkat. Kepala desa yang baik akan menciptakan mekanisme agar setiap individu, kelompok, atau organisasi di desa merasa memiliki kesempatan untuk berkontribusi (Tadanugi, 2020). Dengan memberdayakan masyarakat, kepala desa tidak hanya memotivasi mereka untuk beraksi, tetapi juga membangun kepemilikan dan keberlanjutan dalam setiap program pembangunan desa. Motivasi dari Kepala Desa Inggris berpengaruh besar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, di samping agar program-program pembangunan desa dapat berjalan sesuai yang diinginkan, partisipasi masyarakat juga merupakan bentuk dari kemajuan Desa Inggris. Salah satu cara memotivasi mereka dalam hal ini adalah dengan meluangkan waktu bersama masyarakat Desa Inggris, menghadiri pertemuan yang diadakan oleh para pemimpin desa, atau menghadiri acara-acara adat yang diadakan di Desa Inggris. Sebagai Kepala Desa Inggris, Bapak Sunardi telah melakukan berbagai upaya untuk menginspirasi masyarakat Desa Inggris. Hal ini beliau lakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan penghargaan atau hadiah kepada perangkat Desa Inggris yang berprestasi, selalu menghadiri pertemuan-pertemuan Ketua RT Desa Inggris, memberikan THR dan bantuan, serta mengunjungi keluarga warga yang tinggal di Desa Inggris. Alasan Bapak Sunardi melakukan hal-hal tersebut adalah agar dapat lebih mengenal masyarakat Desa Inggris. Beliau beranggapan bahwa dengan melakukan hal tersebut, masyarakat Desa Inggris akan lebih mudah menerima dan melaksanakan gagasan-gagasananya. Bapak Sunardi berharap partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan dengan cara tersebut sehingga Desa Inggris dapat mencapai kemajuan dan kesejahteraan melalui program-program pembangunan desa.

Seorang Kepala Desa memegang peranan krusial sebagai fasilitator, sebuah fungsi yang sangat penting dalam memastikan roda pemerintahan desa berjalan lancar dan pembangunan mencapai tujuannya. Sebagai fasilitator, Kepala Desa tidak hanya sekadar memerintah, melainkan menjadi jembatan penghubung yang mempermudah interaksi, koordinasi, dan kolaborasi antara berbagai pihak. Peran ini menuntut kemampuan untuk mendengarkan, mengelola perbedaan pendapat, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi

aktif seluruh elemen masyarakat, sehingga setiap program dan kebijakan dapat diimplementasikan secara efektif dan partisipatif. Salah satu aspek utama peran fasilitator adalah memediasi dan menyelaraskan kepentingan. Dalam sebuah desa, terdapat beragam kepentingan dari berbagai kelompok masyarakat, mulai dari petani, pemuda, ibu-ibu, hingga tokoh adat. Kepala Desa harus mampu menjadi penengah yang adil, memastikan setiap suara didengar, dan membantu menemukan titik temu dari perbedaan pandangan. Misalnya, dalam musyawarah desa, Kepala Desa bertindak sebagai moderator yang memfasilitasi diskusi, memastikan semua pihak mendapatkan kesempatan berbicara, dan membimbing peserta untuk mencapai konsensus demi kemajuan bersama, bukan memaksakan kehendak.

Kepala Desa juga bertanggung jawab untuk mempermudah akses informasi dan sumber daya. Masyarakat desa sering kali membutuhkan informasi mengenai program pemerintah, bantuan sosial, atau prosedur administrasi tertentu. Kepala Desa, dengan posisinya, dapat menjadi saluran utama penyampaian informasi yang akurat dan mudah dipahami. Selain itu, Kepala Desa juga memfasilitasi masyarakat untuk mengakses sumber daya, baik dari pemerintah daerah, provinsi, pusat, maupun lembaga non-pemerintah, seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, atau program kesehatan, dengan menghubungkan mereka pada pihak-pihak yang relevan. Peran fasilitator juga terlihat jelas dalam membangun kemitraan dan jaringan. Pembangunan desa tidak bisa dilakukan sendiri oleh pemerintah desa. Kepala Desa harus mampu bergaul dengan orang-orang dari luar desa, seperti pengusaha, instansi pemerintah yang lebih tinggi, kelompok masyarakat, pihak swasta, perguruan tinggi, bahkan desa-desa lainnya. Dengan mewujudkan kemitraan ini, desa bisa mendapat bantuan, lebih banyak sumber daya, saran ahli, dan peluang baru yang akan mempercepat pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Kepala Desa membantu masyarakat terlibat dalam pertumbuhan dengan cara sebaik mungkin. Ini artinya memberi masyarakat tempat dan cara untuk terlibat dalam semua tahap pertumbuhan, mulai dari perencanaan hingga pengawasan dan penyelesaian. Kepala Desa memfasilitasi pembentukan kelompok kerja, forum diskusi, atau tim swadaya masyarakat yang bertanggung jawab atas program tertentu. Dengan memfasilitasi partisipasi ini, masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pembangunan desanya, yang pada gilirannya akan meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan program-program yang dijalankan. Pada konteks ini, Bapak Sunardi, sebagai Kepala Desa Inggis dan sebagai pemandu, telah menyediakan ruang dan fasilitas lainnya bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Bapak Sunardi cukup baik dalam memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat Desa Inggis, tetapi ia perlu melakukan pekerjaan yang lebih baik. Bapak Sunardi mencoba memberi masyarakat alat yang dibutuhkan agar kebutuhannya dapat terpenuhi dan keterlibatannya dapat tumbuh.

Seorang Kepala Desa tidak hanya mengelola administrasi atau memfasilitasi pertemuan, tetapi juga memainkan peran vital sebagai mobilisator. Untuk pekerjaan ini, Kepala Desa harus bisa memakai potensi dan sumber daya desa, seperti orang, barang, dan uang, untuk membantu desa meraih tujuan pertumbuhannya. Kemampuan memobilisasi adalah kunci keberhasilan program-program desa, memastikan bahwa gagasan tidak hanya berhenti di tataran rencana, tetapi benar-benar terwujud menjadi tindakan nyata yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Salah satu aspek penting dalam peran mobilisator adalah mengidentifikasi dan mengorganisir potensi sumber daya manusia. Desa memiliki beragam keahlian dan tenaga kerja yang jika dikoordinasikan dengan baik, dapat menjadi kekuatan besar. Kepala Desa harus mampu melihat siapa yang memiliki keterampilan tertentu misalnya, tukang bangunan, ahli pertanian, atau kaum muda yang melek teknologi kemudian mengorganisir mereka ke dalam kelompok kerja atau tim relawan untuk program spesifik. Dengan demikian, gotong royong

Kepala Desa juga berperan dalam memobilisasi sumber daya material dan finansial. Ini bisa berarti menggalang dana swadaya dari masyarakat, mencari sumbangan dari perantau, atau bahkan mengelola aset desa untuk kepentingan bersama. Misalnya, untuk pembangunan jalan desa, Kepala Desa mungkin akan memobilisasi sumbangan material berupa pasir atau kerikil dari warga, serta menggerakkan tenaga kerja sukarela. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber daya ini memastikan bahwa proyek-proyek pembangunan tidak selalu bergantung pada alokasi anggaran pemerintah semata, melainkan juga didukung oleh kontribusi nyata dari masyarakat. Kepala Desa sebagai mobilisator harus mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi aksi kolektif. Ini melibatkan komunikasi yang persuasif, meyakinkan masyarakat akan pentingnya suatu program, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tujuan bersama. Ketika masyarakat merasa bahwa program tersebut adalah milik mereka dan untuk kepentingan mereka, motivasi untuk berpartisipasi akan meningkat. Kepala Desa perlu menjadi penghubung yang menginspirasi, memastikan setiap orang merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses mobilisasi, sehingga upaya kolektif dapat berjalan lancar tanpa paksaan.

Peran mobilisator juga mencakup mengkoordinasikan dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan. Setelah sumber daya dimobilisasi, Kepala Desa harus memastikan bahwa semua upaya terkoordinasi dengan baik dan berjalan sesuai rencana. Ini berarti membagi tugas, menetapkan target, memantau kemajuan, dan menyelesaikan hambatan yang mungkin muncul. Dengan manajemen yang efektif, mobilisasi yang telah dilakukan tidak akan sia-sia, melainkan akan menghasilkan capaian nyata yang terukur, membawa desa menuju kemajuan yang berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan seluruh warganya. Dalam tugasnya sebagai penggerak, yang berarti menggerakkan dan membimbing masyarakat, Bapak Sunardi meminta perangkat desa Inggis untuk bekerja sama memperbaiki jalan dan jembatan yang rusak yang hampir runtuhan.

Sebagai Kepala Desa, Bapak Sunardi masih belum cukup berupaya untuk melibatkan lebih banyak orang dalam pembangunan desa sebagai bagian dari tugasnya sebagai penggerak, yang berarti ia adalah penggerak dan pemandu. Ia seharusnya memimpin dan mendorong semua orang untuk ikut serta dalam perbaikan kota. Namun, Bapak Sunardi lebih mementingkan pemimpin kota. Hal ini memperlihatkan masyarakat memiliki ide yang berbeda-beda, sehingga keterlibatan kelompok tidak berkembang. Kondisi dalam suatu masyarakat adalah situasi sosial dalam masyarakat tersebut di suatu tempat. Karena Desa Inggis berada di kawasan industri, sebagian besar penduduk di sana bekerja sebagai pekerja pabrik. Berdasarkan jawaban Bapak Sunardi sebagai Kepala Desa Inggis, terbukti bahwa kondisi dalam masyarakat dapat memengaruhi tugasnya sebagai Kepala Desa.

Keterlibatan masyarakat ialah peran atau kepentingan masyarakat dalam pembangunan, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan rencana hingga evaluasi hasil pembangunan dan pemanfaatannya. Masyarakat Desa Inggis semakin kurang terlibat dalam kehidupan bermasyarakat karena mereka tidak peduli dengan pembangunan desa. Masyarakat sekitar tidak peduli dengan kemajuan yang telah dicapai di Desa Inggis. Menurut keterangan kepala desa, masih banyak masyarakat yang tidak peduli dengan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa. Hal ini disebabkan karena (1) masyarakat sibuk bekerja, banyak masyarakat Desa Inggis yang menjadi pegawai, sehingga tidak sempat berpartisipasi; dan (2) sebagian masyarakat tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga tidak mengetahui cara berpartisipasi dalam keterlibatan masyarakat waktu pemilu, masyarakat tersebut merasa enggan berurusan dengan masalah pembangunan desa.

Pembangunan pedesaan merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa, mengingat sebagian besar penduduk dan sumber daya alam berada di wilayah pedesaan. Prinsip-prinsip yang mendasari pembangunan ini harus holistik dan berkelanjutan, tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi artistik, lingkungan, dan sosial. Implementasi prinsip-prinsip ini akan menentukan keberhasilan upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Salah satu prinsip utama adalah partisipasi masyarakat. Pembangunan tidak akan efektif jika hanya didikte dari atas. Masyarakat desa adalah subjek, bukan objek pembangunan. Mereka memiliki pengetahuan lokal, kearifan tradisional, dan kebutuhan yang spesifik. Oleh karena itu, pelibatan aktif warga, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sangat krusial. Ini bukan hanya tentang meminta masukan, tetapi memberdayakan mereka untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pembangunan di wilayah mereka sendiri.

Selanjutnya adalah prinsip keberlanjutan lingkungan. Pembangunan pedesaan harus mengintegrasikan aspek pelestarian lingkungan hidup (Nurhayati et al., 2025). Pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan tanpa memikirkan dampaknya akan merusak lingkungan dan membahayakan generasi mendatang. Ini mencakup pengelolaan lahan yang berkelanjutan, konservasi air, penggunaan energi terbarukan, dan praktik pertanian yang ramah lingkungan. Pembangunan yang merusak lingkungan sama artinya merusak masa depan desa itu sendiri. Prinsip keadilan dan pemerataan juga sangat penting. Pembangunan tidak boleh hanya menguntungkan segelintir orang atau kelompok tertentu. Semua masyarakat di desa harus memiliki akses yang sama terhadap layanan dasar seperti layanan kesehatan, pendidikan, air bersih, dan infrastruktur, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas. Kesenjangan ekonomi dan sosial harus diminimalisir agar tidak menimbulkan kecemburuhan sosial yang dapat menghambat persatuan dan kemajuan.

Pengembangan kapasitas dan pemberdayaan adalah prinsip yang tak kalah vital. Ini berarti meningkatkan kemampuan masyarakat desa untuk mengelola diri mereka sendiri dan mengatasi tantangan. Pelatihan keterampilan, pendidikan non-formal, serta pendampingan untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil adalah beberapa contoh upaya pengembangan kapasitas. Dengan demikian, masyarakat desa tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi mampu berdiri di atas kaki sendiri dan berinovasi. Pembangunan pedesaan juga harus berpegang pada prinsip keberagaman dan kearifan lokal. Setiap desa memiliki karakteristik budaya, sosial, dan ekonomi yang unik. Program pembangunan harus mengakui dan menghargai keberagaman ini, serta mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari solusi. Pendekatan yang seragam untuk semua desa sering kali tidak efektif. Sebaliknya, solusi yang disesuaikan dengan konteks lokal akan lebih mudah diterima dan berkelanjutan.

Ide kerja sama tim dan kolaborasi membantu berbagai kelompok bekerja sama dengan lebih baik. Pemerintah kota tidak bisa melakukan tugasnya sendiri. Mungkin ada kemungkinan baru jika sektor bisnis, organisasi nonpemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil bekerja sama dengan pemerintah di tingkat yang lebih tinggi, menyediakan sumber daya tambahan, dan membawa keahlian yang dibutuhkan. Kemitraan yang kuat akan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan desa. Transparansi dan akuntabilitas merupakan pondasi untuk membangun kepercayaan. Penganggaran dan pelaksanaan program desa harus terbuka, tersedia untuk umum, dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Masyarakat berhak tahu bagaimana dana desa digunakan dan apa saja capaiannya. Adanya mekanisme pengawasan dari masyarakat akan mencegah penyalahgunaan dan memastikan efektivitas program. Pembangunan pedesaan harus pula fokus pada pengembangan ekonomi lokal yang inklusif. Ini artnya memberi orang pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan semua orang. Pengembangan potensi unggulan desa, seperti pertanian,

pariwisata, atau kerajinan, dengan pendekatan yang berkelanjutan, akan memperkuat kemandirian ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan warganya. Prinsip inovasi dan adaptasi sangat relevan di tengah perubahan zaman yang pesat. Pembangunan pedesaan harus terbuka terhadap ide-ide baru, teknologi, dan pendekatan yang lebih efektif. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan baru, seperti perubahan iklim atau fluktuasi pasar, serta kemauan untuk mencoba solusi inovatif, akan memastikan bahwa pembangunan desa tetap relevan dan progresif dalam jangka panjang.

Prasarana dan sarana memegang peranan penting dalam cara kerja suatu organisasi. Tugas dan pekerjaan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa prasarana dan sarana yang memadai. Pelayanan dan prasarana di Balai Desa Inggis sudah cukup lengkap, namun perlu ditingkatkan. Menurut warga masyarakat yang bersedia memberikan komentar dan apa yang penulis temukan di lapangan. Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah tempat parkir kendaraan roda empat, fasilitas dalam ruangan (seperti kipas angin), kursi tunggu, dan kamar mandi yang bersih. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencari solusi atau mengatasi masalah dengan melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa. Kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang tinggal di desa semuanya dapat melakukan hal-hal tersebut. Sehingga semakin banyak masyarakat sekitar yang dapat membantu membangun desa. Kepala Desa perlu mengambil langkah-langkah untuk melibatkan lebih banyak masyarakat di lingkungannya.

Di banyak pelosok negeri, semangat gotong royong masih menjadi denyut nadi kehidupan masyarakat, tak terkecuali di Desa Inggis. Tradisi ini, yang secara turun-temurun mengakar kuat, adalah manifestasi nyata dari kebersamaan dan kepedulian antar warga. Dalam konteks pembangunan desa, gotong royong bukan sekadar kegiatan sosial biasa, melainkan sebuah kekuatan pendorong yang mampu mengubah tantangan menjadi peluang, serta mewujudkan mimpi-mimpi pembangunan yang mungkin terasa berat jika dikerjakan sendiri-sendiri. Peran Kepala Desa Inggis dalam membangkitkan dan menjaga semangat gotong royong ini patut diacungi jempol. Sosok Kepala Desa tidak hanya sebatas pemimpin administratif, melainkan juga seorang motivator dan mobilisator ulung. Ia mampu menjadi pemersatu, menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang kadang kala tergerus oleh modernisasi. Dengan pendekatan yang persuasif dan kepemimpinan yang merakyat, Kepala Desa Inggis berhasil meyakinkan warganya bahwa pembangunan desa adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah desa.

Salah satu contoh konkret pengaruh kepemimpinan Kepala Desa terlihat dari keberhasilan program kerja bakti pembangunan infrastruktur dasar. Dahulu, pembangunan jalan desa, irigasi, atau balai pertemuan mungkin harus menunggu kucuran dana besar dari pemerintah pusat. Namun, di bawah arahan Kepala Desa Inggis, masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif. Dengan semangat suka rela, mereka menyumbangkan tenaga, waktu, bahkan material seadanya, bahu-membahu mengerjakan proyek-proyek tersebut. Kepala Desa sendiri sering kali turun langsung ke lapangan, memegang cangkul atau sekop, memberikan teladan nyata. Kepala Desa Inggis juga sangat piawai dalam mengkomunikasikan visi pembangunan. Ia tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menjelaskan secara gamblang manfaat dari setiap program yang akan dilaksanakan. Misalnya, ketika mengusulkan pembangunan Posyandu baru, ia akan menjelaskan bagaimana fasilitas tersebut akan meningkatkan kesehatan ibu dan anak di desa, mengurangi angka stunting, dan memberikan layanan kesehatan yang lebih mudah diakses. Penjelasan yang jelas dan manfaat yang terasa langsung oleh warga inilah yang kemudian memantik antusiasme untuk terlibat dalam kerja bakti.

Tak hanya pada proyek-proyek fisik, semangat gotong royong juga diwujudkan dalam program-program sosial dan lingkungan. Misalnya, dalam menjaga kebersihan lingkungan

desa, Kepala Desa menginisiasi kerja bakti rutin membersihkan saluran air, memilah sampah, dan menata taman desa. Ia sering kali turun tangan pertama, diikuti oleh perangkat desa dan masyarakat. Kehadirannya di tengah-tengah warga saat kerja bakti mengirimkan pesan kuat: bahwa pemimpin mereka adalah bagian dari mereka, yang peduli dan bersedia bekerja keras bersama. Kepala Desa Inggis juga memahami pentingnya pemberdayaan masyarakat. Ia tidak hanya meminta warga untuk bekerja, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan. Dalam setiap kerja bakti pembangunan, warga yang memiliki keahlian khusus seperti tukang batu atau tukang kayu, dimaksimalkan perannya untuk membimbing warga lain yang belum terampil. Hal ini tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan kapasitas dan rasa percaya diri masyarakat.

Pengaruh Kepala Desa sebagai mobilisator juga terlihat dari kemampuannya menggalang sumber daya di luar alokasi anggaran desa. Melalui jaringannya, ia berhasil meyakinkan para perantau asal Desa Inggis untuk turut menyumbangkan sebagian rezeki mereka. Sumbangan ini bisa berupa dana, material bangunan, atau bahkan keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap kampung halaman dapat dimobilisasi oleh seorang pemimpin yang visioner dan memiliki integritas. Bahkan dalam mengatasi konflik atau perbedaan pendapat, Kepala Desa Inggis juga memanfaatkan prinsip gotong royong. Ia selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat, di mana semua pihak diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi. Dengan memfasilitasi dialog dan mencari solusi bersama, ia mencegah perpecahan dan justru memperkuat ikatan sosial antar warga. Dari proses musyawarah ini, keputusan yang diambil terasa lebih milik bersama dan lebih mudah untuk dilaksanakan melalui kerja bakti.

Dampak dari peran Kepala Desa yang kuat sebagai motivator dan mobilisator ini sangat signifikan bagi kemajuan Desa Inggis. Pembangunan berjalan lebih cepat, biaya dapat ditekan karena adanya swadaya masyarakat, dan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan pun jauh lebih tinggi. Masyarakat tidak lagi menunggu, melainkan bergerak proaktif, menjadi pelaku utama dalam menciptakan kemajuan di desa mereka sendiri. Singkatnya, kerja bakti dan gotong royong di Desa Inggis adalah cerminan keberhasilan kepemimpinan Kepala Desa. Dengan karisma, kemampuan komunikasi yang efektif, dan teladan nyata, ia telah berhasil mengubah semangat kolektif menjadi kekuatan pendorong utama bagi setiap program pembangunan. Desa Inggis menjadi contoh nyata bagaimana peran seorang pemimpin yang inspiratif mampu menghidupkan kembali nilai-nilai luhur, menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan yang paling efektif.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa mengenai apa yang sudah dilakukan untuk melibatkan lebih banyak masyarakat dalam pembangunan desa. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di antaranya memberikan motivasi serta arahan kepada masyarakat agar bersedia berpartisipasi dalam proses pembangunan desa guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat, melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat, berbicara dengan masyarakat mengenai betapa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kota. Masyarakat terlibat dalam segala hal yang dilakukan oleh kepala desa, terutama ketika terjadi masalah dalam pembangunan. Kepala desa memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memberikan masukan dan ide tentang bagaimana desa tersebut berkembang, dengan tujuan agar kepala desa dan mesin pembangunan desa menjadi lebih baik. Selain itu, masyarakat harus didorong untuk ikut serta dalam pembangunan agar pembangunan tidak hanya terlihat bagus dari luar. Pembangunan juga harus membawa perubahan positif dalam masyarakat dan membangun kepercayaan dengan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat..

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Subandi (2016) dengan judul “Peran Kepala Desa dalam Melibatkan Lebih Banyak Orang dalam Pembangunan (Studi Kasus di Kantor Desa Margorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban)”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepala desa turut andil dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Subandi, 2016). Hasil ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Hakim (2018) yang menyatakan bahwa peran kepala desa dalam melibatkan lebih banyak orang dalam pembangunan dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda: sebagai motivator, pemandu, dan penggerak (Hakim et al., 2018).

## KESIMPULAN

Kemajuan pembangunan di desa bergantung pada keberadaan kepala desa. Dari sudut pandang tugas kepala desa sebagai pemimpin, organisator, dan penggerak, hal ini terlihat. Ia sangat dibutuhkan untuk melibatkan lebih banyak orang di masyarakat dalam pembangunan di tempat mereka sendiri. Mengenai tugas kepala desa, tugas itu masih belum ideal, dan masih banyak orang yang tidak tahu bagaimana atau ingin menjadi bagian dari masyarakat. Kedua belah pihak perlu bekerja sama untuk membuat masyarakat menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Hakim, A. R., Surya, I., & Hasana, N. (2018). Peran Kepala Desa Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Makmur Jaya Kecamatan Kongbeng Ka Bupaten Kutai Timur. *Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 1111–1124.
- Handayani, S. (2022). *Strategi Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Pembangunan dan Partisipasi Masyarakat Desa*. 2, 61–73. <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i2.26221>
- Jacobus, L., Kaunang, M., & Gosal, R. (2017). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Talawid Kecamatan Siau Barat Selatan Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1–13.
- Manzilati, A., Press, U. B., Media, U. B., & Suman, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=7FIVDwAAQBAJ>
- Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Pujiriyani, D. W., Estede, S., Muta'ali, L., Juansa, A., Syafril, R., Irawan, E. P., Minarsi, A., & others. (2025). *EKONOMI DESA: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=iu9aEQAAQBAJ>
- Rifdan, R., Haerul, H., & Zainal, H. (2024). *Kepemimpinan Organisasi Publik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Silalah, U. (2023). *Kepemimpinan Pemerintah Desa dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. uwais inspirasi indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=Dm2oEAAAQBAJ>
- Subandi, E. (2016). Peranan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan (Studi Kasus di Kantor Desa Margorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban). *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 1–10.
- Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=M7NNEQAAQBAJ>
- Sunarso, B. (2023). *Sosiologi Pembangunan Desa*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=DaSnEAAAQBAJ>

- Tadanugi, I. N. (2020). Peranan Kepala Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Tamonjengi Kecamatan Mori Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 10(1), 65–74.
- Wardiyanto, B., Aminah, S., & Martanto, U. (2016). *Percikan pemikiran tata kelola dan pembangunan desa*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=C4-IDwAAQBAJ>
- Wardiyanto, B., Aminah, S., & Ucu, M. (2016). *Percikan Pemikiran Tata Kelola dan Pembangunan Desa*. Airlangga University Press.
- Windasari, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Desa Lempangang Kabupaten Gowa Dalam Memberdayakan Masyarakat Pada Masa Covid-19 Perspektif Fiqh Siyasah. *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyyah*, 3(1), 187–197. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/22885>